

STRATEGI DAKWAH DAN KEMAJEMUKAN MASYARAKAT

*Sulkhan Chakim**

Abstract

Da'wa is one of the essential parts of religiosity. According to Islam, every believer has the duty to preach Islamic teachings according to his capability. In the real life, this duty is actualized individually or in group. Da'wa includes inviting people to apply religious values and it is not merely done by Muslims. Followers of other religions also have such activity so that they should have the same chance too. However, we should also realize that there are some contradictory doctrines such as tauhid, prophecy, and humanity.

Every religion has an important role in human life which has different culture. In spite of the true reasons, cultural diversity, including tribe, religion, and race, is often used to raise conflicts among people. Many conflicts in Indonesia, which seem to be religious conflicts, need to be viewed in relation to politics, economy, and socio-culture of the people. If religious conflicts really exist, it is necessary to build the spirit of togetherness based on the values of justice, freedom, and human rights. It is expected that the deeper the religious spirit, the deeper the sense of justice and humanity. As a result, in developing

* Penulis alumnus S-2 Manajemen UNSOED Purwokerto dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

harmonious society, universal value-oriented da'wa is needed to create the spirit of togetherness and social solidarity.

Key Words:

Da'wa, universal message, global ethics, social solidarity.

Pendahuluan

Kebinekaan masyarakat Indonesia memberikan gambaran sebuah realitas sosial yang multikultur. Setidaknya, hampir 500 suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Ketika realitas masyarakat itu dikaji, maka dibutuhkan berbagai pendekatan interdisipliner. Secara geografis; Indonesia merupakan negara kepulauan dan sekaligus memiliki berbagai ragam budaya, bahasa, etnis, agama dan lain sebagainya, menjadi indikator potret masyarakat prularistik. Atas dasar perbedaan tersebut, sangat rentan timbulnya gap-gap, misal seperti konflik Poso, Sampit, Sambas, dan peristiwa Mei 1998 di Solo. Kondisi di atas serta berbagai bentuk tawuran atau kerusuhan lainnya menunjukkan masih ada sisa-sisa rasa kebencian yang menguat dan menghinggapinya masyarakat.

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia dewasa ini menunjukkan potret yang buram bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan rakyat Indonesia mayoritas pemeluk agama Islam. Konflik antar agama atau bahkan inter agama menjadi suatu keprihatinan terhadap para pemuka atau tokoh agama bahkan pemerintah. Persoalan itu sebagai batu ujian dan sekaligus tantangan terhadap peran dakwah Islam yang membumikan nilai-nilai *rahmatan lilalamin*.

Sejarah telah mencatat bahwa stabilitas dan keutuhan wilayah NKRI selalu diuji dengan berbagai kerusuhan dan konflik. Faktor apa sebenarnya yang menjadi penyebab terjaganya stabilitas tersebut, dan bagaimana sesungguhnya formulasi strategi dakwah untuk menjaga pluralitas masyarakat yang ada.

Memaknai Struktur Masyarakat

Pada dasarnya, perbedaan struktur sosial masyarakat setidaknya ditandai dengan dua karakter. *Pertama*, secara vertikal, adanya perbedaan-perbedaan antar kelas sosial dan polaritas sosial yang cukup tajam. Dalam perspektif sosiologi disebut stratifikasi sosial di mana ketimpangan terjadi diakibatkan oleh ketimpangan distribusi dan kelangkaan barang berharga yang di butuhkan masyarakat. Dalam kasus ini contohnya adalah adanya tuan tanah maka timbul majikan dan buruh. Begitu juga dalam wilayah industri. *Kedua*, secara horizontal, adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan kesamaan suku, agama, profesi, adat serta perbedaan kedaerahan. Hal ini terjadi atas dasar pembagian kerja, perbedaan agama, ras, etnis, dan persamaan kebudayaan¹.

Pembagian kerja dan dominasi penguasaan sektor-sektor ekonomi akan mengakibatkan timbulnya berbagai kendala interaksi yang menjadi salah satu sudut pandang tentang pembagian secara vertikal. Hal ini bisa terjadi jika kelompok penguasa industri atau pengusaha sangat mengeksploitasi tenaga buruh tanpa diimbangi dengan upah yang memadai. Begitu pula pada tataran kerja akan mudah mendorong konflik jika tidak ada media komunikasi sebagai penyalur informasi dan berbagai bentuk kebutuhan yang menuntut kerjasama. Dalam hal hubungan antara buruh dan pengusaha, Karl Max² beranggapan bahwa masyarakat dan berbagai aktivitasnya menjadi alat-alat produksi yang terorganisir untuk survival dalam kehidupannya. Pada kenyataannya, pendapat Karl Max ini meskipun terjadi pembedaan antara kelas buruh dan majikan, tetapi keduanya saling membutuhkan. Hal ini karena kepentingan untuk survival dan mendominasi dalam sektor industri.

Pembedaan masyarakat secara horizontal memiliki ciri-ciri substantif. Artinya, masyarakat sebagai suatu kumpulan organisme dan menetap dalam berbagai wilayah itu akan mewujudkan perbedaan-perbedaan atas dasar ras, etnik, agama dan jenis kelamin. Misalnya, perbedaan

¹ Dwi J. Narwoko dkk., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media), 2004, hal. 174

² Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Eresco), 1995, hal.95

masyarakat atas dasar ras dapat didasarkan pada ciri fisik atau geogarafis. Salah satu ciri masyarakat Tionghoa yang menonjol adalah mata sipit, orang jawa adalah mereka yang asli penduduk pulau jawa. Ras putih adalah Kaukasoid termasuk di dalamnya Ras Europid dengan ciri-ciri umum wajah dan bagian-bagian menonjol, rambut lurus dan berombak, hidung sempit dan lain-lain. Namun, perbedaan atas dasar ras tersebut akan terpolarisasi seiring dengan dinamika masyarakat dan perkembangan di berbagai bidang. Selanjutnya, kondisi ini akan mendorong masyarakat semakin terbuka, baik secara budaya, sosial maupun secara geografis.

Dakwah dan Pesan Universal

Dakwah merupakan bagian yang essensial bagi kehidupan umat beragama. Dalam Islam, setiap individu yang beriman berkewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk kewajiban tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan ajaran Islam oleh orang perorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.³ Kegiatan dakwah, jika dipahami untuk mengajak atau melakukan penyebaran agama kepada umat manusia, tentunya agama lain juga memiliki kesamaan. Artinya, aktifitas dakwah tidak hanya dimonopoli oleh agama Islam sendiri. Ada ruang gerak untuk agama selain Islam; terdapatnya doktrin-doktrin dalam aspek-aspek tertentu bertentangan. Misalnya tentang ketuhanan, kenabian, dan bahkan kemanusiaan sendiri.

Masing-masing agama memiliki peran keagamaan di dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kultur yang berbeda. Keragaman budaya tidak jarang dipakai untuk memicu munculnya konflik SARA, meski penyebabnya bukan karena perbedaan latar belakang budaya⁴.

Selain faktor budaya, faktor lain yang besar potensinya untuk memicu konflik adalah adanya konsep kebenaran dalam agama dan diyakini oleh para pemeluknya itu sendiri. Dalam hal ini, Imanuel Kant filsuf abad

³ Adi Sasono, dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: PLP2M), 1985, hal.33

⁴ Suara Merdeka, 05 Januari 2007 hasil seminar *Peran Media dalam Resolusi Konflik*, di Gedung PWI Jateng

pencerahan, membagi kebenaran dalam dua kutub besar; kebenaran fatamorgana dalam bentuk kebenaran subyektif dan kebenaran numena atau kebenaran hakiki yang obyektif dan tak terjangkau oleh potensi kemanusiaan.⁵ Klaim kebenaran atas keyakinan agamanya secara obyektif berarti klaim tersebut terjebak pada subyektifitasnya. Bentuk klaim yang bersifat terbuka juga sangat rentan sebagai pemicu konflik antar agama. Semua menyadari bahwa setiap agama memiliki kebenaran. Kebenaran ini menyangkut keyakinan tentang yang benar atas dasar Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang diinterpretasikan secara subyektif, individual oleh para pengikut setianya.

Menurut Johan Efendi, agama pada suatu waktu memproklamkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan. Namun, pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebarkan konflik. Bahkan, dapat menimbulkan peperangan⁶.

Berdasar ketentuan yang ada di Indonesia beberapa agama secara resmi diakui dan dijamin eksistensinya oleh pemerintah. Agama-agama itu antara lain: Islam, Kristen protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Perbedaan agama memang rawan karena bisa menimbulkan benih perpecahan. Namun, sepanjang masing-masing umat mau saling mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati hak masing-masing umat, niscaya kerukunan dan kestabilan akan tetap terjaga lebih baik.

Dalam konteks keindonesiaan, yang dibutuhkan adalah bagaimana membangun etika global dan solidaritas antar suku, agama dan antar agama, atau antar ormas keagamaan yang kebetulan memiliki wilayah umat dan perbedaan orientasinya.

Etika global dan solidaritas manusia sebagai parameter bagi perilaku manusia. Pada realitasnya, etika ini menjadi perwujudan dari persoalan metafisik antara kesatuan dan keberagaman. Hubungan antara kesatuan

⁵ Saidiman, *Gagasan Pluralisme Dewa*, <http://islamlib.com/id/kontak.php> di-download pada tanggal 21 pebruari 2007

⁶Johan Efendi, *Dialog antar Umat Beragama, Bisakah melahirkan Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prisma), 1978, No.5, hal. 13

dan keberagaman adalah tak ubahnya hubungan antara idealitas dan realitas. Jika keduanya tidak ada, maka kesatuan lebih utopis, retorik dan bahkan hypokrit. Jika yang terjadi sebaliknya, keberagaman tanpa kesatuan berarti terperosok dalam *partikularisme* yang akut, *relativisme* yang kejam, dan pluralisme yang eksklusif dan destruktif⁷. Sementara Nurcholis Madjid⁸ berpendapat bahwa sistem nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan atau *sunnatullah* yang tidak mungkin diubah, dilawan, dimusuhi dan bahkan juga tidak mungkin diingkari. Siapa saja yang mengingkari pluralisme maka konsekuensinya adalah akan timbul *chaos* yang tidak berkesudahan.

Pemahaman tentang pluralitas agama dan budaya merupakan bagian dari memahami agama. Jika agama dipahami secara integral dengan kondisi sosial budayanya, maka yang dapat dicerna adalah mana aspek agama dan budaya dapat dibedakan secara logis.

Dengan demikian, etika global dan solidaritas umat manusia sangat fundamental sebagai pesan-pesan dakwah Islam dalam rangka untuk mewujudkan pesan universal, yang mencakup perdamaian, keselamatan, persatuan dan persaudaraan.

Strategi Dakwah dalam Membangun Kehidupan Kemajemukan

Strategi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian keputusan dan tindakan untuk pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi dakwah. Rumusan strategi dakwah ini berangkat dari realitas struktur masyarakat yang beragam, baik budaya, status sosial, ras, etnis, agama dan pemahaman keagamaannya. Tujuannya, agar kegiatan dakwah Islamiyah mampu mewujudkan nilai-nilai etika global dan solidaritas masyarakat dalam bingkai pluralitas. Dalam upaya peredaman atau memperkecil konflik, Nasikhun melakukan studinya dengan menemukan dua faktor:

⁷ Hasan Hanafi, *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela), hal. 95-96

⁸ Nurcholish Madjid, dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya), 2000, hal. 174

Pertama, Cross-cutting affiliations; masyarakat senantiasa terintegrasi sebagai anggota dan kesatuan sosial. *Kedua, cross-cutting loyalties*; setiap konflik yang terjadi di antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lain segera dapat dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda⁹. Berbagai konflik akan segera dapat direduksi dengan loyalitas agama, daerah atau bahkan adanya sentimen kebangsaan.

Perselisihan antara golongan yang berbeda etnis, dalam banyak kasus bisa diredam atau bahkan diperkecil oleh pihak-pihak yang berselisih, karena adanya persamaan agama, dan atau persamaan daerah. Lebih jauh lagi, untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan kesatuan dan persatuan, serta keutuhan NKRI.

Di samping dua hal di atas, integrasi antar kelompok yang berbeda dapat terjadi dengan adanya komunikasi, misalnya dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan upaya kerukunan antar umat beragama. Agar terjadi komunikasi antar tokoh dan pemeluknya, sikap saling menghargai dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing sangat diperlukan. Menurut Ignas Kleden, dialog antar agama akan terjadi jika masing-masing saling terbuka. Keterbukaan ini dapat dikaji dengan dua hal, yaitu: *pertama*, pada tingkat mana keterbukaan itu dapat ditolelir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. *Kedua*, bagaimana agama menjadi jalan seseorang atau kelompok terbuka dengan yang lain.¹⁰

Ada kendala ketika keterbukaan secara jujur, sehat dan konstruktif antar agama yang diimplementasikan baik di tingkat elitisnya maupun pemeluk-pemeluknya. Karena masih ada kecurigaan-kecurigaan, persepsi negatif dan sikap yang canggung ketika berdialog dalam sebuah forum dapat muncul. Sikap canggung tidak hanya dirasakan para elit agama, tetapi di tingkat pengikut jauh lebih sulit untuk bisa berdialog. Dalam tataran dialogpun, memungkinkan ada kesan basa-basi atau hanya sebatas ajang silaturahmi.

⁹ Narwoko, Dwi, *Opcit*, h. 185

¹⁰ Ignas Kleden, dalam Kahmad, Dadang, *Opcit*, h. 178

Konflik yang terjadi di Indonesia dalam sepanjang sejarahnya seperti konflik yang berdemensi agama perlu dilihat dalam kaitan-kaitan politis, ekonomi atau sosial budayanya. Apabila konflik agama, memang benar adanya, maka kerukunan tersebut harus dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat umat manusia. Jika demikian, makin mendalam kesadaran relegiusitasnya, makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaannya.

Dalam membangun kehidupan umat yang harmonis diperlukan dakwah yang berorientasi pada nilai-nilai universal dan mampu mendorong pada kesadaran kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Nilai-nilai universal¹¹ yang diperlukan antara lain:

- a. Pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur atau nilai utama dan absolut. Keberagaman dalam kehidupan umat manusia merupakan *sunnatullah*, jika dapat dipahami oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat. Namun, perbedaan ras, etnis, agama dan kepentingan itu sering memicu konflik bahkan saling membunuh. Hal ini dikarenakan misi dakwah yang harus dibangun adalah memberikan pemahaman tentang tidak ada ruang dan kebenaran bagi pembinasaan kehidupan manusia. Jika kehidupan umat manusia terancam, maka semua hukum berkewajiban untuk menyelamatkan baik kehidupan manusia maupun lingkungan alam semesta.

Kelangsungan hidup umat manusia dan lingkungan alam sekitar dapat menjadi modal utama dalam etika global dan solidaritas manusia. Berbagai strategi yang harus dilakukan adalah kegiatan-kegiatan untuk memerangi kelaparan, kekeringan, kemiskinan, kebodohan, wabah, ancaman peperangan dan lain sebagainya.

- b. Pemeliharaan mental manusia

Kehidupan manusia merupakan kehidupan yang sarat dengan mental. Kondisi hidup ini akan mengendalikan perilaku manusia dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat sendiri, banyak

¹¹ Hasan Hanafi, *Op cit*, h. 101-105

muncul perilaku yang menyimpang, seperti alkoholik, pemakaian obat-obat terlarang, dan kebodohan. Semua itu merupakan tindakan destruktif terhadap mental manusia. Dalam era modern ini, banyak terjadi kegiatan-kegiatan yang merusak akal, terjadinya kebodohan, pencucian otak atau *brainwash* pada negara-negara berkembang. Karena itu, penjagaan akal manusia menjadi tujuan yang signifikan.

c. Perjuangan untuk kebenaran pengetahuan

Kebenaran bersifat obyektif dan universal, tidak parsial. Kebenaran dapat berindikasikan religius, etis, saintifik dan lain sebagainya. Kebaikan merupakan prototype kebenaran etis. Sedangkan kebenaran akal merupakan kebenaran saintifik. Oleh karena itu, etika global dan solidaritas manusia tidak dapat terbentuk dalam relativisme, skeptisisme, dan nihilisme masyarakat.

d. Menjunjung tinggi harkat dan kehormatan manusia

Harkat manusia tidak bersifat individual sebagaimana tercantum dalam konsep hak asasi manusia. Akan tetapi, bersifat kolektif yang berhubungan dengan kehormatan masyarakat, negara dan kebudayaan. Harkat dan martabat manusia tidak dapat dibangun dengan perilaku seks bebas, pornografi, homo seksual dan perilaku menyimpang lainnya. Akan tetapi, kehormatan hanya dapat diperoleh pada kekuatan kepercayaan diri, kemandirian, pertahanan diri, dan pengetahuan yang kuat.

Contoh bangunan kesadaran yang sangat fundamental adalah adanya kesadaran baru tentang keberagaman yang melebur ke dalam pluralistik. Hal ini akan mampu mencegah terjadinya perselisihan atau konflik individu dalam masyarakat, suku, etnis, perbedaan agama, pelanggaran batas-batas budaya dan lain sebagainya.

e. Pemeliharaan kesejahteraan individu dan negara

Islam membedakan antara kepemilikan negara dan pribadi. Setiap individu hanya dipercaya untuk mengelola kesejahteraan hajat hidup bersama. Islam juga melarang kegiatan yang mengeksploitasi

dan memonopoli sumber-sumber kemakmuran suatu negara. Pada tataran praktis, perbedaan strata sosial yang sangat tajam dalam etnis tertentu (yang menjadi bagian monopoli etnis lain dalam sektor perekonomian) seharusnya tidak terjadi. Oleh karena itu, hasil kebijakan tertentu mengenai pluralisme agama tergantung pada berbagai aspek sosiologis, termasuk distribusi sumber-sumber daya politik, ekonomi dan budaya.

Kesimpulan

Dakwah Islamiyah adalah misi agama sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup. Bukan saja antar manusia, tetapi antar sesama makhluk Tuhan. Keselarasan dan kedamaian hidup dalam kebenaran dan pada masyarakat yang plural manakala dilakukan dengan berbagai upaya bijaksana bagi setiap umat.

Rumusan strategi dakwah dalam konteks keindonesiaan adalah mengubah pluralisme menjadi sebuah ideologi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, untuk membangun toleransi, menghindari hegemoni dan dominasi politik, menegakkan etika pluralisme sebagai etika global serta membangun solidaritas sosial dalam bingkai keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Johan, 1978, *Dialog antar Umat Beragama, Bisakah melahirkan Teologi Kerukunan*, Prisma, No.5, Jakarta.
- Hanafi, Hasan, 2001, *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Jendela, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholis, dalam Kahmad, Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Rosda, Bandung.
- Narwoko, Dwi. J dkk., 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Prenada Media.

- Soelaeman, Munandar, 1995, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Eresco.
- Sasono, Adi, dalam Amrullah Ahmad, 1985, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, PLP2M, Yogyakarta.
- Suara Merdeka, 05 Januari 2007, hasil seminar *Peran Media dalam Resolusi Konflik*, di Gedung PWI Jateng.
- Saidiman, 2007, *Gagasan Pluralisme Dewa*, <http://islamlib.com/id/kontak.php> didownload pada tanggal 21 pebruari 2007.[]